

JURNAL

PENDIDIKAN & KEBUDAYAAN

Daftar Isi Volume 9, Nomor 2, Desember 2024

Editorial	iv
Lembar Abstrak	vi
<i>Agung Supriyono, Albertus Djoko Lesmono, Trapsilo Prihandono</i>	
Dampak dan Tantangan Pemanfaatan ChatGPT dalam Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka: Tinjauan Literatur Sistematis	134-152
<i>Ujang Sugara, Herwin, Supartinah</i>	
Persepsi Calon Guru Sekolah Dasar terhadap Pengajaran Folklor: Studi Kasus pada Mahasiswa Universitas PGRI Yogyakarta	153-168
<i>Andreas Yoga Aditama, Hamka, Asropi</i>	
Implementasi Kebijakan Penguatan Karakter: Studi Kasus pada Jenjang SMP di Kabupaten Lebak	169-187
<i>Muhammad Aiman Zaidan Kusasi, Hanifah, Rona Elfiza</i>	
The Practice and Challenges of Differentiated Instruction Implementation: A Case Study at SMP Islam de Green Camp	188-204
<i>Dita Amelia, Suliyanto, Na'imatul Lu'lu'a, Naura Qathrunnada Bi Arafah, Sistya Rosi Diaprina, Tri Chusniyatul Maromy</i>	
Variabel yang Memengaruhi Kemampuan Literasi Membaca Siswa Indonesia: Analisis Berdasarkan Pendekatan MARS	205-217
<i>Surya Dharma, Ilhamuddin, Abd. Kadir Jaelani, Fathrul Arriah, Syafaruddin</i>	
Desain Instrumen Pengukuran Literasi Lingkungan Siswa SMA dengan Menggunakan Pendekatan Model Rasch	218-236
<i>Winda Rawiyanti & Winih Budiarti</i>	
Karakteristik Penduduk Miskin dalam Hubungannya dengan Partisipasi pada Perguruan Tinggi di Indonesia	237-250
Indeks dan Pedoman Penulisan	

JURNAL PENDIDIKAN & KEBUDAYAAN

Editorial

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan pada Volume 9 edisi Kedua Desember 2024 menyajikan tujuh topik hasil penelitian sebagai berikut.

Agung Supriyono, Albertus Djoko Lesmono, Trapsilo Prihandono menulis tentang Dampak dan Tantangan Pemanfaatan ChatGPT dalam Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. Dalam tulisan ini dikemukakan penyebab utama pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran yaitu perkembangan teknologi dan inovasi pembelajaran, rendahnya keterampilan menulis, dan rendahnya kemampuan pemecahan masalah. Di samping itu, terdapat penyebab lain seperti kurangnya motivasi belajar, perubahan cara belajar, personalisasi belajar. Pemanfaatan ChatGPT memberi dampak positif terutama pada peningkatan motivasi dan minat belajar, peningkatan aktivitas dan hasil belajar, dan peningkatan keterampilan berpikir kritis serta pemecahan masalah. Namun demikian, pemanfaatan kecerdasan buatan ini memberi dampak negatif pula terutama ketergantungan pada teknologi, menimbulkan rasa malas, dan melemahkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas.

Ujang Sugara, Herwin, Supartinah menulis tentang Persepsi Calon Guru Sekolah Dasar terhadap Pengajaran Folklor. Penulis mengemukakan para calon guru mempersepsikan folklor memiliki urgensi untuk diajarkan di sekolah dasar khususnya dalam pembelajaran sastra karena memiliki nilai didaktis terutama dalam pendidikan karakter dan merupakan salah satu upaya dalam pelestarian budaya. Namun, sebagian calon guru lebih memilih sastra modern sebagai bahan ajar karena ceritanya lebih menarik dan lebih kontekstual dengan perkembangan zaman. Temuan tersebut mengindikasikan calon guru sekolah dasar memiliki pandangan yang berbeda mengenai pembelajaran folklor di sekolah.

Andreas Yoga Aditama, Hamka, Asropi menulis tentang Implementasi Kebijakan Penguatan Karakter. Penulis mengemukakan Pemerintah Daerah Kabupaten Lebak belum memiliki dokumen kebijakan yang dapat digunakan sebagai acuan perencanaan anggaran dan program penguatan karakter sehingga intervensi lanjutan pemerintah daerah yaitu Dinas Pendidikan Kabupaten Lebak masih terbatas. Hal ini menyebabkan adanya kesenjangan pemahaman guru terhadap pembiasaan nilai-nilai profil pelajar Pancasila dan terbatasnya partisipasi aktif orang tua dan komunitas dalam penguatan karakter di dalam dan luar sekolah. Untuk itu, diperlukan strategi untuk mengatasi masalah tersebut yaitu advokasi penyusunan dokumen kebijakan penguatan karakter, peningkatan kapasitas guru, serta pelibatan aktif

orang tua dan mitra pendidikan.

Muhammad Aiman Zaidan Kusasi, Hanifah, Rona Elfiza menulis tentang *The Practice and Challenges of Differentiated Instruction Implementation*. Penulis mengemukakan bahwa penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi di sekolah ini masih berkembang, dengan diferensiasi konten yang memerlukan pengembangan lebih lanjut dibandingkan dengan elemen diferensiasi lainnya. Para guru secara aktif menyesuaikan strategi pengajaran, penilaian, dan lingkungan kelas untuk memenuhi berbagai kebutuhan siswa. Tantangannya meliputi kebutuhan belajar yang beragam, sikap negatif terhadap bahasa Inggris, dan keterbatasan kosakata dan keterampilan menghafal. Terlepas dari tantangan ini, para guru berkomitmen untuk meningkatkan penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi melalui pengembangan profesional, kolaborasi, dan strategi pengajaran yang inovatif.

Dita Amelia, Suliyanto, Na'imatul Lu'lu'a, Naura Qathrunnada Bi Arafah, Sistya Rosi Diaprina, Tri Chusniyatul Maromy menulis tentang *Variabel yang Memengaruhi Kemampuan Literasi Membaca Siswa Indonesia*. Penulis mengemukakan bahwa rata-rata kemampuan literasi membaca siswa Indonesia adalah 375,296, yang menempatkan Indonesia pada level 1c atau peringkat rendah. Dari 16 variabel prediktor, variabel indeks dukungan keluarga memiliki pengaruh terbesar terhadap skor literasi membaca PISA 2022 di Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa melalui berbagai intervensi kebijakan yang mempertimbangkan dukungan keluarga sebagai faktor utama.

Surya Dharma, Ilhamuddin, Abd. Kadir Jaelani, Fathrul Arriah, Syafaruddin menulis tentang *Desain Instrumen Pengukuran Literasi Lingkungan Siswa SMA dengan Menggunakan Pendekatan Model Rasch*. Penulis mengemukakan bahwa pada ujicoba instrumen tes literasi lingkungan yang dikembangkan diketahui bahwa pada umumnya siswa berada pada pengelompokan abilitas yang rendah. Hasil penelitian ini mendukung kebijakan pendidikan di Indonesia dengan menyediakan instrumen yang tepat untuk mengukur literasi lingkungan di kalangan siswa SMA.

Winda Rawiyanti & Winih Budiarti menulis tentang *Partisipasi Penduduk Miskin pada Perguruan Tinggi di Indonesia*. Penulis mengemukakan bahwa hanya 32,28% penduduk miskin yang berpartisipasi dalam perguruan tinggi. Variabel yang signifikan berpengaruh terhadap status partisipasi penduduk miskin pada perguruan tinggi di antaranya tingkat pendidikan kepala rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, status bekerja penduduk, jenis kelamin, dan status penerimaan Program Indonesia Pintar (PIP). Temuan dalam penelitian ini adalah penduduk miskin yang menerima PIP memiliki kecenderungan paling besar untuk berpartisipasi. Oleh karena itu, pemerintah dan pihak terkait perlu memperluas beasiswa dan informasi beasiswa perguruan tinggi terhadap penduduk miskin.

Editor

Lembar Abstrak
JURNAL PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
Volume 9, Nomor 2 Desember 2024

p-ISSN 2460-8300
e-ISSN 2528-4339

Akreditasi RISTEKBRIN:
200/M/KPT/2020

371.3

Dampak dan Tantangan Pemanfaatan ChatGPT dalam Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka: Tinjauan Literatur Sistematis/The Impact and Challenges of Utilizing ChatGPT in Learning within the Kurikulum: A Systematic Literature Review

doi: 10.24832/jpnk.v9i2.5214

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 9, Nomor 2, Desember 2024, hal 134-152

Agung Supriyono (SMPN 3 Pasrepan Satu Atap, Pasuruan – Indonesia, Email: agung.supriyono68@guru.smp.belajar.id); Albertus Djoko Lesmono (Universitas Jember – Indonesia); Trapsilo Prihandono (Universitas Jember – Indonesia)

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran di era Kurikulum Merdeka terkait penyebab pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran, dampak yang timbul akibat pemanfaatan ChatGPT, dan tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian systematic literature review dengan teknik pengumpulan data menggunakan alur PRISMA. Data penelitian diperoleh dari literatur yang terpublikasi sejak November 2022 – Mei 2024 pada aplikasi Publish or Perish. Hasil penelitian menunjukkan penyebab utama pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran yaitu perkembangan teknologi dan inovasi pembelajaran, rendahnya keterampilan menulis, dan rendahnya kemampuan pemecahan masalah. Di samping itu, terdapat penyebab lain seperti kurangnya motivasi belajar, perubahan cara belajar, personalisasi belajar. Pemanfaatan ChatGPT memberi dampak positif terutama pada peningkatan motivasi dan minat belajar, peningkatan aktivitas dan hasil belajar, dan peningkatan keterampilan berpikir kritis serta pemecahan masalah. Namun demikian, pemanfaatan kecerdasan buatan ini memberi dampak negatif pula terutama ketergantungan pada teknologi, menimbulkan rasa malas, dan melemahkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas. Tantangan utama pemanfaatan ChatGPT adalah keakuratan informasi, etika akademik dan plagiarisme, kesenjangan teknologi, masalah privasi, serta internet. Kesimpulan, pemanfaatan ChatGPT dalam lingkup akademik dapat mengatasi beberapa permasalahan pembelajaran. Namun, pemanfaatan kecerdasan buatan tersebut menimbulkan dampak positif dan negatif, sekaligus tantangan. Oleh karena itu, pemanfaatan ChatGPT memerlukan pengawasan dan penerapan etika akademik agar integritas hasil pembelajaran tetap terjaga.

Kata kunci: ChatGPT dalam pembelajaran, teknologi pembelajaran, Kurikulum Merdeka

This study aims to analyze the use of ChatGPT in learning in the Kurikulum Merdeka era related to the causes of the use of ChatGPT in learning, the impacts arising from its use, and the challenges faced in learning. This systematic literature review study used the PRISMA flow for data collection. Research data was obtained from literature published from November 2022 - May 2024 on the Publish or Perish application. The results of the study show the main causes of the use of ChatGPT in learning, include the development of technology and learning innovation, low writing skills, and low problem-solving skills. Additionally, there are other causes such as lack of learning motivation, changes in learning methods, personalization of learning. The use of ChatGPT has a

positive impact, especially on increasing motivation and interest in learning, increasing learning activities and outcomes, and improving critical thinking and problem-solving skills. Nevertheless, the use of this artificial intelligence also has a negative impact, especially dependence on technology, causing laziness, and weakening critical thinking skills and creativity. The main challenges in using ChatGPT are the accuracy of information, academic ethics and plagiarism, technological gaps, privacy issues, and the internet. To conclude, the use of ChatGPT in academic settings can address several learning problems. However, its use has positive and negative impacts, as well as challenges. Therefore, the use of ChatGPT requires supervision and the implementation of academic ethics so that the integrity of learning outcomes is maintained.

Keywords: ChatGPT in learning, learning technology, Kurikulum Merdeka,

372.6

Persepsi Calon Guru Sekolah Dasar terhadap Pengajaran Folklor: Studi Kasus pada Mahasiswa Universitas PGRI Yogyakarta/Perception of Prospective Elementary School Teachers towards Teaching Folklore: A Case Study of Students at Yogyakarta PGRI

University

doi: 10.24832/jpnk.v9i2.5123

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 9, Nomor 2, Desember 2024, hal 153-168

Ujang Sugara (Universitas Muhammadiyah A.R. Fachruddin-Indonesia, Email: ujangsugara@unimar.ac.id); Herwin (Universitas Negeri Yogyakarta – Indonesia); Supartinah

Universitas Negeri Yogyakarta - Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi calon guru sekolah dasar mengenai relevansi folklor pada pembelajaran pada masa kini dan masa yang akan datang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deksriptif. Informan penelitian ini adalah calon guru sekolah dasar. Pengambilan data dilakukan melalui wawancara individu dengan teknik semi terstruktur. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis yang digunakan ialah teknik analisis induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para calon guru mempersepsikan folklor memiliki urgensi untuk diajarkan di sekolah dasar khususnya dalam pembelajaran sastra karena memiliki nilai didaktis terutama dalam pendidikan karakter dan merupakan salah satu upaya dalam pelestarian budaya. Namun, sebagian calon guru lebih memilih sastra modern sebagai bahan ajar karena ceritanya lebih menarik dan lebih kontekstual dengan perkembangan zaman. Temuan tersebut mengindikasikan calon guru sekolah dasar memiliki pandangan yang berbeda mengenai pembelajaran folklor di sekolah. Kesimpulan, baik folklor maupun sastra modern memiliki potensi yang sama untuk diajarkan kepada peserta didik karena keduanya memberikan nilai edukatif yang relevan terutama dalam pengembangan karakter. Oleh karena itu, diperlukan integrasi antara folklor dan sastra modern dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar untuk menciptakan keseimbangan antara pengajaran nilai lokal dan kontekstualisasi zaman modern.

Kata kunci: folklor, calon guru sekolah dasar, pembelajaran sastra, pendidikan karakter

This qualitative study aims to describe the perceptions of prospective elementary school teachers regarding the relevance of folklore to learning in the present and the future. The informants of this study were prospective elementary school teachers. Data collection was carried out through individual interviews using semi-structured techniques. Data validity was ensured through source triangulation and analyzed by using inductive analysis technique. The results of the study indi-

cate that prospective teachers perceive folklore as having an urgency to be taught in elementary schools, especially in literature learning because it has didactic value, especially in character education and its role in cultural values preservation. However, some prospective teachers prefer modern literature as teaching material because the stories are more interesting and contextually relevant to current developments. These findings indicate that prospective elementary school teachers have different views on folklore learning in schools. To conclude, both folklore and modern literature have the same potential to be taught to students because both provide relevant educational values, particularly in character development. Therefore, integration between folklore and modern literature is needed in learning Indonesian in elementary schools to create a balance between teaching local values and contextualization of the modern era.

Keywords: folklore, elementary school, literature learning, character education

370.1

Implementasi Kebijakan Penguatan Karakter: Studi Kasus pada Jenjang SMP di Kabupaten Lebak/
Implementation of Character Building Policy: A case Study at Junior High Schools in Lebak Regency

doi: 10.24832/jpnk.v9i2.4558

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 9, Nomor 2, Desember 2024, hal 169-187

Andreas Yoga Aditama, Hamka, Asropi (Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Lembaga Administrasi Negara (STIA LAN) Jakarta – Indonesia, Email: andreas.yoga@kemdikbud.go.id)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi program penguatan karakter pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Lebak, mengidentifikasi penghambat implementasi, dan menyusun rekomendasi strategi untuk mempercepat implementasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus dan subjek penelitian yaitu para pemangku kepentingan pada jenjang SMP di Kabupaten Lebak, Banten. Sumber data penelitian adalah wawancara terhadap informan, studi dokumentasi, dan angket/kuesioner yang dianalisis berdasarkan model implementasi kebijakan Van Meter dan Van Horn. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pemerintah Daerah Kabupaten Lebak belum memiliki dokumen kebijakan yang dapat digunakan sebagai acuan perencanaan anggaran dan program penguatan karakter sehingga intervensi lanjutan pemerintah daerah yaitu Dinas Pendidikan Kabupaten Lebak masih terbatas. Hal ini menyebabkan adanya kesenjangan pemahaman guru terhadap pembiasaan nilai-nilai profil pelajar Pancasila dan terbatasnya partisipasi aktif orang tua dan komunitas dalam penguatan karakter di dalam dan luar sekolah. Untuk itu, diperlukan strategi untuk mengatasi masalah tersebut yaitu advokasi penyusunan dokumen kebijakan penguatan karakter, peningkatan kapasitas guru, serta pelibatan aktif orang tua dan mitra pendidikan. Kesimpulan, implementasi kebijakan penguatan karakter pada Jenjang SMP di Kabupaten Lebak membutuhkan kolaborasi antara pemerintah daerah, sekolah, orang tua, dan masyarakat. Untuk mendukung keberhasilan implementasi kebijakan tersebut diperlukan penyusunan kebijakan yang lebih jelas dan terstruktur di samping peningkatan kapasitas semua pihak terkait.

Kata kunci: implementasi kebijakan, penguatan karakter, profil pelajar Pancasila

This study aims to explore the implementation of character strengthening programs at the junior high school level in Lebak Regency, identify obstacles to implementation, and develop strategic recommendations that can accelerate the implementation. This study used a qualitative method with a case study approach. The subjects of this study were stakeholders at the junior high

school level (SMP) in Lebak Regency, Banten Province. The Data sources for the qualitative research were interviews with informants, documentation studies, and questionnaires that were analyzed based on the policy implementation model by Van Meter and Van Horn. The results of the study indicate that the Lebak Regency Regional Government has not yet developed a policy document that can serve as a reference for budget planning and character strengthening programs so that further intervention by the local government, namely the Lebak Regency Education Office, is still limited. This situation has created a gap in teachers' understanding of instilling the values of the Pancasila student profile and has limited the active participation of parents and the community in character strengthening both inside and outside the school. Therefore, a strategy is needed to overcome this problem, starting from advocacy for the preparation of character strengthening policy documents in Lebak Regency, increasing teacher capacity, and actively involving parents and education partners. In conclusion, implementation of character strengthening policies at the junior high school level in Lebak Regency requires collaboration between local governments, schools, parents, and the community. To support the successful implementation of this policy, it is necessary to formulate clearer and more structured policies in addition to increasing the capacity of all related parties.

Keywords: policy implementation, character strengthening, Profil Pelajar Pancasila

371.3

The Practice and Challenges of Differentiated Instruction Implementation: A Case Study at SMP Islam de Green Camp/*Praktik dan Tantangan Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi: Studi Kasus di SMP Islam de Green Camp*

doi: 10.24832/jpnk.v9i2.5145

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 9, Nomor 2, Desember 2024, hal 188-204

Muhammad Aiman Zaidan Kusasi, Hanifah, Rona Elfiza (Universitas Maritim Raja Ali Haji (UMRAH) – Indonesia, Email: aimankusasi.iisma@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini mengkaji strategi guru bahasa Inggris dalam menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi pada mata pelajaran bahasa Inggris sesuai Kurikulum Merdeka di SMP Islam De Green Camp, Tanjungpinang, beserta tantangan yang mereka hadapi. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif, yang melibatkan observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah tiga guru bahasa Inggris, enam siswa inklusif, dan lima puluh dua siswa reguler. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yang melibatkan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi di sekolah ini masih berkembang, dengan diferensiasi konten yang memerlukan pengembangan lebih lanjut dibandingkan dengan elemen diferensiasi lainnya. Para guru secara aktif menyesuaikan strategi pengajaran, penilaian, dan lingkungan kelas untuk memenuhi berbagai kebutuhan siswa. Tantangannya meliputi kebutuhan belajar yang beragam, sikap negatif terhadap bahasa Inggris, dan keterbatasan kosakata dan keterampilan menghafal. Terlepas dari tantangan ini, para guru berkomitmen untuk meningkatkan penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi melalui pengembangan profesional, kolaborasi, dan strategi pengajaran yang inovatif. Kesimpulannya, meskipun pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi di SMP Islam De Green Camp sedang terus berkembang, upaya berkelanjutan dalam pengembangan profesional dan alokasi sumber daya sangat penting untuk sepenuhnya mewujudkan potensinya dalam mendukung beragam kebutuhan siswa di bawah kerangka Kurikulum Merdeka.

Kata kunci: Elemen Berdiferensiasi, Keberagaman Siswa, Praktik Pembelajaran Berdiferensiasi, Tantangan Guru, Kurikulum Merdeka.

This study explores the strategies employed by English teachers at SMP Islam De Green Camp, Tanjungpinang, for implementing Differentiated Instruction in alignment with the Kurikulum Merdeka in English classes, as well as the challenges they face in doing so. A descriptive qualitative approach was used, incorporating observations, interviews, questionnaires, and documentation. The participants included three English teachers, six inclusive students, and fifty-two regular students. Data were analyzed using the Miles and Huberman model, which involves data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the implementation of Differentiated Instruction at this school is still developing, with content differentiation requiring further enhancement compared to other aspects of differentiation. Teachers are actively adapting teaching strategies, assessments, and classroom environments to meet diverse student needs. Key challenges include varying learning needs, students' negative attitudes towards English, and limited vocabulary and memorization skills. Despite these obstacles, teachers remain committed to advancing the practice of Differentiated Instruction through professional development, collaboration, and innovative teaching methods. In conclusion, while the implementation of Differentiated Instruction at SMP Islam De Green Camp is progressing, ongoing efforts in professional development and resource allocation are crucial to fully realizing its potential to support diverse student needs within the Kurikulum Merdeka framework.

Keywords: Differentiated Elements, Student Diversity, Differentiated Instruction Practices, Teacher Challenges, Kurikulum Merdeka

370.1

Variabel yang Memengaruhi Kemampuan Literasi Membaca Siswa Indonesia: Analisis Berdasarkan Pendekatan MARS/Variables Affecting Reading Literacy Ability of Indonesian Students: An Analysis Using the MARS Approach

doi: 10.24832/jpnk.v9i2.4966

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 9, Nomor 2, Desember 2024, hal 205-217

Dita Amelia, Sulyanto, Na'imatul Lu'lu'a, Naura Qathrunnada Bi Arafah (Universitas Airlangga – Indonesia, Email: dita.amelia@fst.unair.ac.id); Sistya Rosi Diaprina, Tri Chusniyatul Maromy (BSKAP, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah – Indonesia)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis kemampuan literasi membaca siswa di Indonesia serta mengidentifikasi variabel penting yang memengaruhi kemampuan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan Multivariate Adaptive Regression Spline (MARS). Data yang digunakan adalah survei PISA Indonesia tahun 2022 dengan melibatkan 16 variabel prediktor dan 1 variabel respons. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata kemampuan literasi membaca siswa Indonesia adalah 375,296, yang menempatkan Indonesia pada level 1c atau peringkat rendah. Dari 16 variabel prediktor, variabel indeks dukungan keluarga memiliki pengaruh terbesar terhadap skor literasi membaca PISA 2022 di Indonesia. Peningkatan indeks dukungan keluarga secara langsung dapat meningkatkan skor literasi membaca sebesar 33,921 pada setiap siswa di Indonesia. Selain itu, terdapat empat variabel penting lainnya yang berinteraksi dengan indeks dukungan keluarga dalam memengaruhi skor literasi membaca yaitu status ekonomi, sosial, dan budaya keluarga, dukungan keluarga terhadap pembelajaran mandiri, ketersediaan sumber daya TIK, serta rasa ingin tahu. Kesimpulan

dari penelitian ini adalah kemampuan literasi membaca siswa di Indonesia masih tergolong rendah dan variabel dukungan keluarga terbukti memiliki pengaruh paling besar terhadap skor literasi membaca disamping variabel lainnya. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa melalui berbagai intervensi kebijakan yang mempertimbangkan dukungan keluarga sebagai faktor utama.

Kata kunci: kemampuan literasi membaca, dukungan keluarga, PISA, pendekatan MARS, Indonesian students

This study aims to analyze Indonesian students's reading literacy proficiency and identify significant variables that influence this ability. This study used the Multivariate Adaptive Regression Spline (MARS) approach. Data source was the 2022 Indonesian PISA survey by involving 16 predictor variables and 1 response variable. The results show that the average reading literacy score of Indonesian students is 375.296, placing Indonesia at level 1c or low rank. Among the 16 predictor variables, the family support index has the greatest influence on the PISA 2022 reading literacy score. An increase in the family support index can directly increase the reading literacy score by 33.921 for each student in Indonesia. In addition, there are four other important variables that interact with the family support index in influencing the reading literacy score, namely the economic, social, and cultural status of the family, family support for independent learning, availability of ICT resources, and curiosity of the students. To conclude, reading literacy ability of students in Indonesia is still relatively low and the family support variable has the greatest impact on reading literacy, alongside other variables. Accordingly, efforts are needed to improve students' reading literacy abilities through policy interventions that consider family support as the primary factor.

Keywords: reading literacy ability, family support, PISA, MARS approach, Indonesian students

371.2

Desain Instrumen Pengukuran Literasi Lingkungan Siswa SMA dengan Menggunakan Pendekatan Model Rasch/Design of Instruments for Measuring Environmental Literacy of High-School Students Using the Rasch Model Approach

doi: 10.24832/jpnk.v9i2.5126

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 9, Nomor 2, Desember 2024, hal 218-236

Surya Dharma (Universitas Syekh Yusuf Al Makassar Gowa – Indonesia, Email: suryadharma@usy.ac.id); Ilhamuddin, Abd. Kadir Jaelani, Fathrul Arriah, Syafaruddin (Universitas Muhammadiyah Makassar – Indonesia)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan instrumen pengukuran literasi lingkungan siswa dengan menggunakan pendekatan model Rasch serta mengetahui gambaran secara umum tingkat literasi lingkungan siswa berdasarkan instrumen pengukuran yang dikembangkan. Jenis penelitian ini ialah penelitian dan pengembangan dengan mengadaptasi model pengembangan Mark Wilson. Subjek ujicoba dalam penelitian ini ialah siswa Sekolah Menengah Atas Negeri kelas XI yang terdapat di Kabupaten Gowa sebanyak 350 responden yang tersebar dari 5 sekolah Negeri. Pemilihan sampel menggunakan teknik convenience sampling. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup dua jenis yaitu lembar validasi ahli dan instrumen pengukuran yang dikembangkan. Teknik analisis adalah analisis validitas isi menggunakan formula Aiken V dan analisis karakteristik butir menggunakan model Rasch. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dalam analisis validitas

Aiken V terdapat 45 butir yang memiliki nilai indeks $V > 0,60$. Kemudian, dalam analisis karakteristik butir menggunakan model Rasch, menunjukkan bahwa terdapat 38 butir yang fit. Pada ujicoba instrumen tes literasi lingkungan yang dikembangkan diketahui bahwa pada umumnya siswa berada pada pengelompokan abilitas yang rendah. Kesimpulan, pengembangan instrumen layak digunakan untuk mengukur literasi lingkungan dan pada umumnya tingkat kecakapan literasi lingkungan siswa dikategorikan rendah. Temuan ini mengindikasikan perlunya upaya lebih lanjut kebijakan pendidikan untuk meningkatkan literasi lingkungan dan tanggung jawab di kalangan generasi muda.

Kata kunci: instrumen pengukuran, literasi lingkungan, model Rasch, siswa SMA

This research aims to develop instruments for measuring environmental literacy of high school students using the Rasch model approach and to find out the general overview of the environmental literacy level based on the developed measurement instruments. This research was a development research type by adapting Mark Wilson model. The subjects of the trial in this study were 350 students of XI grade from 5 public high schools in Gowa Regency by using convenience sampling techniques. The data collection instruments used were expert validation sheets and developed measurement instruments. The data analysis techniques used were content validity analysis using the Aiken V formula and analysis of item characteristics using the Rasch model. The results of this research revealed that in the validity analysis of Aiken V, 45 items had a V index value > 0.60 . Furthermore, in the item characteristic analysis using the Rasch model, it was found that 38 items were fit. It means that the instrument developed was suitable for measuring environmental literacy of high school students. The trial of the developed instrument indicated that in general students are categorized as having low proficiency in environmental literacy. To conclude, the developed instrument is appropriate for assessing environmental literacy, and overall, the students' environmental literacy proficiency was categorized as low. This findings suggest the need for further educational efforts to improve environmental literacy and responsibilities among young generations.

Keywords: environmental literacy, high-school students, measurement instruments, Rasch model.

378.1

Karakteristik Penduduk Miskin dalam Hubungannya dengan Partisipasi pada Perguruan Tinggi di Indonesia/The Characteristics of the Poor People in Relation to Participation in Higher Education in Indonesia

doi: 10.24832/jpnk.v9i2.5073

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 9, Nomor 2, Desember 2024, hal 237-250

Winda Rawiyanti (BPS Kabupaten Pasaman - Indonesia, Email: winda.rawiyanti@bps.go.id); Winih Budiarti (Politeknik Statistika STIS - Indonesia)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran umum dan variabel yang memengaruhi partisipasi perguruan tinggi pada kelompok 20% penduduk termiskin di Indonesia tahun 2023. Penelitian kuantitatif ini menggunakan data yang bersumber dari Susenas Maret 2023 dan dianalisis menggunakan regresi logistik biner. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa hanya 32,28% penduduk miskin yang berpartisipasi dalam perguruan tinggi. Variabel yang signifikan berpengaruh terhadap status partisipasi penduduk miskin pada perguruan tinggi di antaranya tingkat pendidikan kepala rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, status bekerja penduduk, jenis kelamin, dan status penerimaan Program Indonesia Pintar (PIP). Temuan dalam penelitian ini adalah penduduk miskin

yang menerima PIP memiliki kecenderungan paling besar untuk berpartisipasi. Oleh karena itu, pemerintah dan pihak terkait perlu memperluas beasiswa dan informasi beasiswa perguruan tinggi terhadap penduduk miskin.

Kata kunci: partisipasi terhadap pendidikan, penduduk miskin, Program Indonesia Pintar

This study aims to explore the general characteristics and variables that influence higher education participation among the poorest 20% of the population in Indonesia in 2023. This quantitative research utilized data from the March 2023 Susenas and was analyzed using binary logistic regression. The results show that only 32.28% of the poor participated in higher education. The significant variables affecting including the education level of the head of household, family size, employment status, gender, and Program Indonesia Pintar (PIP) receipt status. The finding indicates that the poor receiving PIP have the greatest tendency to participate. Therefore, the government and related parties need to expand scholarship and provide more information about higher education scholarships to the poor.

Keywords: participation in education, poor people, Program Indonesia Pintar